

PEMBACAAN AL-QUR'AN SURAT-SURAT PILIHAN DI PONDOK PESANTREN PUTRI DAAR AL-FURQON JANGGALAN KUDUS (*STUDI LIVING QUR'AN*)

Siti Fauziah

Alumnus Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Abstract

The author focuses on a discussion to the practices of reading certain selected surah of Qur'an in boarding schools pondok pesantren putri Daar al-Furqon Janggalan al-Furqon and its meaning in these boarding schools. The author uses social theory offered by Emile Durkheim and Karl Mannheim, religious feelings and the theory of meaning.

Keyword: *selected surah, social theory, function and meaning*

A. Pendahuluan

Berdasarkan catatan sejarah, perilaku atau praktik memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya telah terjadi sejak zaman Rasulullah SAW. Hal ini sebagaimana dijelaskan M. Mansur bahwa Nabi SAW. pernah melakukan praktik semacam ini, yaitu ketika surat *al-Fātihah* dipakai sebagai media penyembuhan penyakit dengan cara ruqyah, atau ketika surat *al-Mu'awwizatain* dibaca untuk menolak sihir. Kebanyakan umat Islam meyakini bahwa al-Qur'an merupakan mukjizat, yaitu kitab suci yang dengan membacanya adalah dinilai sebagai ibadah dan mendapatkan pahala. Pembacaan terhadap al-Qur'an ini dapat

menghasilkan pemahaman yang beragam menurut kemampuan masing-masing, kemudian pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam pula sebagai tafsir al-Qur'an.

Di era modern-kontemporer ini, dapat ditemukan beragam tradisi yang mulai melahirkan perilaku-perilaku secara komunal yang menunjukkan resepsi sosial masyarakat atau kelompok tertentu terhadap al-Qur'an. Sebagai contoh adalah Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon yang merupakan lembaga pendidikan al-Qur'an, di Jl. K. Telingsing - Kalugawen 267 Janggalan Kudus. Nama Daar Al-Furqon yang berarti "Rumah Al-Qur'an", adalah dimaksudkan agar pesantren ini dapat menjadi tempat mencetak kader-kader Islam yang Qur'ani.

Ketika kegiatan santri putri di Pondok Pesantren Daar Al-Furqon sudah mulai terjadwal dan berjalan dengan baik, tepatnya pada tahun 2009, Ustadzah Hj. Khoirin Nida memanggil perwakilan santri putri Pondok Pesantren tersebut yang merupakan pengurus khusus di bidang pendidikan untuk menghadap. Beliau meminta agar pengurus menyampaikan pesan yang beliau utarakan, yaitu berkenaan dengan praktik wiridan yang telah dilaksanakan sebagaimana umumnya kaum muslimin melaksanakan. Beliau berpesan bahwa praktik wiridan yang sebelumnya diisi dengan membaca *kalimah-kalimah tayyibah*, diganti dengan praktik membaca al-Qur'an surat-surat pilihan di setiap ba'da shalat berjamaah. Menurut informasi awal yang penulis dapatkan dari Mbak Zuni Khoirul Muntaha salah seorang santri putri di Pondok Pesantren tersebut, bahwa praktik membaca al-Qur'an surat-surat pilihan ba'da shalat berjamaah ini mulai diterapkan dan menjadi amalan rutin seluruh santri putri setelah ia menghadap kepada Ibu Nyai Ririn, yang kemudian ia menyampaikan langsung kepada seluruh santri putri.

Berangkat dari fenomena ini, penulis tertarik dan terdorong untuk meneliti serta mengkaji fenomena tersebut lebih mendalam. Sebab kegiatan praktik wiridan yang umum dilakukan oleh masyarakat muslim diganti dengan praktik bacaan al-Qur'an surat-surat pilihan di setiap ba'da shalat berjamaah hanya ada di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon, tepatnya di Jl. K. Telingsing Kalugawen 267 Janggalan Kudus. Oleh karenanya, fenomena ini menarik untuk diteliti dan dikaji serta dikembangkan sebagai upaya dan model

alternatif penyandaran terhadap suatu kelompok masyarakat atau lembaga pendidikan dan terhadap setiap santri di Pondok Pesantren untuk selalu berinteraksi dan bergaul dengan al-Qur'an.

Berdasarkan uraian di atas, dan untuk mengerucutkan pembahasan sehingga fokus permasalahan dalam tulisan ini dapat lebih terarah maka penulis hanya fokus pada pembahasan mengenai praktik pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus dan makna dari praktik pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan di Pondok Pesantren tersebut dengan menggunakan teori sosial yang ditawarkan oleh Emile Durkheim dan Karl Mannheim.

Durkheim adalah nama yang pertama kali muncul saat membicarakan sosiologi. Emile Durkheim melihat masyarakat sebagai wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antara manusia. Masyarakat merupakan sesuatu yang berada di atas segala-galanya. Kepercayaan keagamaan, kehendak, alam pikir dan perasaan jiwa juga berada di luar diri manusia sebagai individu. Kesemuanya itu ditentukan oleh masyarakat. Dengan kata lain Durkheim mengklaim bahwa tanpa adanya masyarakat yang melahirkan dan membentuk semua pemikiran dan perilaku manusia, maka tak satu pun yang akan muncul dalam kehidupan kita.

Berbeda dengan Karl Mannheim, beliau disebut sebagai pencetus atau perintis sosiologi pengetahuan. Mannheim berfikir bahwa sosiologi pengetahuan dan perelatifan kebenaran yang mengikutinya menjadi mungkin hanya ketika terjadi pergolakan sosial masyarakat yang menghadapi beberapa pandangan dunia dalam lingkungan kehidupan mereka sendiri, baik karena diri mereka mengalami pergeseran radikal tentang persepsi atau karena mereka diharuskan untuk menggabungkan keputusan-keputusan yang tidak sesuai dengan dirinya, tetapi melalui pergolakan ini mereka tidak dapat melepaskan dirinya.

Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Sehingga, dalam memahami suatu tindakan sosial seorang ilmuwan sosial harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Mannheim mengklasifikasikan dan membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam

makna yaitu: 1) Makna *obyektif*, adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan berlangsung. 2) Makna *ekspresive*, adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan). 3) Makna *dokumenter*, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku suatu tindakan) tersebut, tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.

Dari kedua teori di atas, penulis menjadikan teori yang ditawarkan Emile Durkheim sebagai acuan dasar dalam penelitian ini. Khususnya terkait pembahasan mengenai praktik pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan. Mulai dari prosesi bagaimana praktik pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan tersebut berlangsung, siapa saja yang terlibat dalam praktik tersebut dan untuk mengungkapkan bagaimana fungsi sosial dari pelaksanaan bacaan al-Qur'an surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus.

Adapun teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan Karl Mannheim di atas adalah sebagai acuan dasar dalam pembahasan mengenai perilaku dan makna perilaku dari pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan tersebut. Meliputi makna *obyektif*, makna *ekspresive* dan makna *dokumenter*.

B. Setting Lokasi Penelitian

B.1. Profil Pondok Pesantren Daar Al-Furqon

Pondok Pesantren Daar Al-Furqon terletak di Jl. K. Telingsing, Dukuh Kalugawen, Desa Janggalan No. 267 RT. 07 RW. 02 Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Tepatnya sekitar \pm 400 meter ke selatan dari Menara Kudus atau sekitar \pm 200 meter ke arah timur dari Kantor Desa Janggalan. Pondok Pesantren Daar Al-Furqon ini didirikan pada tahun 1984 dan diasuh oleh K.H.S. Abdul Qodir bin Umar Basyir hingga tahun 2009 dan diteruskan oleh putra pendiri yaitu H.A. Abdul Basith Abdul Qadir Umar Basyir hingga sekarang.

Sebelum mendirikan pondok pesantren, beliau yaitu K.H.S. Abdul Qodir bin Umar Basyir memperdalam ilmunya, khususnya menghafal al-Qur'an kepada K.H.M. Arwani Amin sambil bersekolah di Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS). Setelah itu

beliau melanjutkan *nyantri* ke Jombang beberapa tahun, di bawah asuhan K.H. Dahlan dan kemudian kembali lagi ke K.H.M. Arwani Amin di Kudus. Semula Pondok Pesantren Daar Al-Furqon adalah rumah yang didiami K.H.S. Abdul Qodir, atas usulan beberapa santri maka didirikanlah sebuah bangunan di depan rumah K.H.S. Abdul Qodir pada tahun 1986 yang kemudian dikembangkan lagi pada tahun 1992. Hingga sekarang pondok pesantren ini berdiri di atas tanah seluas $\pm 16 \times 16$ m dengan bangunan 3 lantai.

Pada perencanaan selanjutnya, telah banyak pihak yang mengusulkan agar dibangun pondok pesantren putri, dan pada tahun 2005 berdirilah pondok pesantren putri. Tempat pondok pesantren putri ini berjarak ± 100 meter dari pondok pesantren putra. Pondok pesantren putri tersebut diasuh oleh Ustadzah Hj. Khoirin Nida yaitu istri dari pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Daar Al-Furqon putra (KH.A. Abdul Basith Abdul Qadir Umar Basyir). Ustadzah Hj. Khoirin Nida ini, oleh sebagian besar santri biasa dipanggil dengan sebutan Ibu Ririn. Demikian pula dengan putri pendiri, yaitu Ustadzah Hj. Achla 'Ainussalamah yang merupakan adik dari KH. A. Abdul Basith Abdul Qadir Umar Basyir, juga ikut menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon.

Pada awal mula pondok pesantren putri ini didirikan, jumlah santri putri yang mondok tercatat hanya sebanyak 7 orang. Namun, seiring berjalannya waktu, jumlah santri putri bertambah dan mulai mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Hal ini dapat dilihat dari proses kegiatan santri yang sudah teratur dan terjadwal rapi, serta dilihat dari banyaknya para santri alumni, mulai dari lulusan pada hafiah pertama, sampai santri lulusan hafiah ke-5 di tahun 2013 lalu.

B.2. Gambaran Umum Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Daar Al-Furqon

Secara umum, mata pencaharian masyarakat di dukuh Kalugawen Kab. Kudus, adalah sebagai seorang pedagang. Namun yang paling dominan profesi masyarakat yang ada di sekitar Pondok Pesantren Daar Al-Furqon ini adalah di bidang konveksi pakaian. Ada banyak pabrik konveksi yang telah beroperasi dengan skala besar, namun ada juga yang hanya berupa konveksi baju rumahan

atau dikelola oleh pribadi masing-masing keluarga di rumah. Selain itu, kegiatan atau profesi masyarakat dukuh Kalugawen yang menjadi pengajar atau guru di sekolah juga cukup banyak. Hampir setiap hari masyarakat yang ada di lingkungan Pondok Pesantren ini memiliki kesibukan masing-masing. Namun, meskipun demikian hubungan masyarakat dengan pihak keluarga Pondok Pesantren Daar Al-Furqon maupun dengan semua santri terjalin sangat baik.

Masyarakat Dukuh Kalugawen, Desa Janggalan, merupakan masyarakat yang homogen, karena 100 % penduduknya memeluk agama Islam. Di antara kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakam oleh masyarakat ialah shalat berjamaah, tadarus al-Qur'an, pengajian tafsir malam kamis bersama KH. Sya'roni Ahmadi, tahlilan rutin setiap malam jum'at ba'da maghrib dan kegiatan pembacaan Maulid Nabi SAW. atau *diba'an*, yaitu setiap malam jum'at ba'da isya dan setiap malam senin, yang dilaksanakan khusus oleh anak-anak maupun oleh para pemuda Desa Janggalan.

Kerukunan hidup beragama di dusun ini berjalan harmonis, seperti terlihat dalam rutinitas pengajian, baik yang dilakukan oleh kelompok bapak-bapak, ibu-ibu, maupun pemuda-pemudi. Demikian halnya dengan kerja bakti atau kegiatan kemasyarakatan yang dilaksanakan dengan gotong royong juga sering melibatkan peran dari pihak santri Pondok Pesantren khususnya santri putra. Adapun hubungan yang terkait antara masyarakat dengan santri putri khususnya adalah ketika ada berbagai acara tertentu yang melibatkan peran santri putri maupun warga. Salah satunya yaitu ketika kegiatan pengajian di bulan Ramadhan. Santri putri Pondok Pesantren Daar Al-Furqon senantiasa mengikuti pengajian Ramadhan secara langsung bersama warga masyarakat di masjid Muammar, yaitu masjid di Dusun Kalugawen, Desa Janggalan. Dari sinilah interaksi santri putri dan warga masyarakat tampak baik.

Di setiap jum'at pagi, yaitu ketika santri putri melaksanakan kegiatan ziarah rutin di makam KH. Abdul Qodir Umar Basyir, santri juga dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitar Pondok Pesantren secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan masyarakat dengan pondok pesantren terjalin sangat baik. Kemudian, ketika acara haul Mbah Janggalan, yaitu pada setiap hari jum'at ke tiga di bulan Muharam, maka seluruh warga Desa Janggalan termasuk

seluruh santri putra maupun putri akan ikut hadir dan sama-sama menyaksikan kegiatan buka luwur (membuka tutup) makam Mbah Janggalan.

C. Pembacaan Al-Qur'an Surat- Surat Pilihan

C.1. Definisi dan Asal Mula Pembacaan al-Qur'an Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon

Surat-surat pilihan yang biasa dibaca di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon adalah merupakan bacaan al-Qur'an surat-surat tertentu yang terdiri dari 5 macam surat yaitu; al-Qur'an surat *Yāsīn*, surat *al-Mulk*, surat *al-Wāqī'ah*, surat *ad-Dukhān* dan surat *ar-Rahmān*. Adapun yang dimaksud dengan surat-surat pilihan ini adalah surat-surat dari al-Qur'an yang sengaja dipilih dan ditetapkan oleh Ibu Ririn untuk dibaca dan dijadikan sebagai amalan santri putri di Pondok Pesantren Daar Al-Furqon yang dilaksanakan secara rutin setiap hari setelah melaksanakan shalat berjamaah. Penentuan 5 surat ini disesuaikan dengan jumlah waktu shalat *farḍu*. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustadzah Hj. Khoirin Nida bahwa, dalam rangka membetulkan dan membaguskan bacaan maka beliau berinisiatif menjalankan suatu metode pembelajaran al-Qur'an, khususnya untuk seluruh santri putri Pondok Pesantren Daar Al-Furqon. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk bacaan rutin al-Qur'an surat-surat pilihan yang sengaja dipilih berdasarkan keutamaan dan fadilah yang terkandung dalam setiap surat-surat tersebut, baik yang didasarkan dari hadis Nabi SAW. maupun berdasarkan kepada rasa patuh dan atau bentuk ta'at beliau (Ibu Ririn) kepada para kyai maupun kepada guru-guru yang telah memberikan banyak ilmu kepada beliau.

Bacaan al-Qur'an yang terdiri dari 5 macam surat tersebut telah dihimpun dalam sebuah kitab *Kanzu al-Nafāis* yaitu merupakan kitab yang digunakan santri putri Pondok Pesantren Daar Al-Furqon, yang berisi bacaan wirid, do'a-doa dan bacaan amalan-amalan rutin harian dan mingguan. Sebelum kitab *Kanzun al-Nafāis* dicetak, sesungguhnya ada proses yang cukup panjang yang telah dilalui oleh pengurus di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon. Pengurus, khususnya bidang pendidikan atau disebut juga sebagai departemen/divisi tarbiyah adalah pihak yang sangat berperan penting dalam pelaksanaan kegiatan yang terkait dengan bacaan al-Qur'an maupun

dengan setiap kegiatan yang menunjang pelajaran bagi santri putri, terlebih lagi terkait juga dengan kegiatan ibadah, termasuk praktik pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan. Hal tersebut tampak ketika proses lahirnya kitab *Kanzu al-Nafāis* yang sebelumnya berawal dari tulisan-tulisan tangan dalam bentuk lembaran kertas ukuran folio, sekarang telah dicetak sebagai kitab yang menjadi pedoman santri dalam mengikuti kegiatan ibadah sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan dari Mbak Yusrin Af'idatul Karima salah satu pengurus bidang pendidikan (divisi tarbiyah periode 2011-2012) Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon, memaparkan bahwa tulisan-tulisan do'a maupun bacaan-bacaan untuk amalan santri putri tersebut adalah merupakan inisiatif dari pihak pengurus yang secara sengaja ditulis dan dihimpun oleh divisi tarbiyah. Bacaan do'a setelah membaca surat *Yāsīn* dan bacaan do'a setelah shalat berjamaah contohnya, sengaja ditulis ketika Ibu Ririn memimpin do'a ba'da shalat berjamaah. Diceritakan bahwa pada waktu itu, seorang pengurus yang sedang *uzur syar'i* (ketika sedang haid), duduk di balik dinding (di tangga darurat) yang tempatnya memang sangat dekat dengan posisi Ibu Ririn ketika menjadi imam shalat berjamaah. Kemudian, ketika do'a dibacakan, maka pengurus tersebut yang telah siap dengan alat tulis, akan mencatat do'a seperti sedang menulis dengan metode *imla'*. Proses ini terus berulang sampai akhirnya tulisan do'a setelah membaca surat *Yāsīn* dan do'a setelah shalat berjamaah tersebut dirasa cukup sempurna dan sesuai dengan apa yang biasa dibacakan oleh Ibu Ririn. Setelah proses mencatat selesai, maka pihak pengurus divisi tarbiyah akan *soan* (menghadap) kepada Ibu Ririn untuk menunjukkan do'a yang telah ditulis. Do'a tersebut dikoreksi dan di-*tashih* secara langsung oleh Ibu Ririn, sehingga setelah do'a tersebut selesai di-*tashih*, pengurus akan mensosialisasikan hasil tulisannya kepada seluruh santri. Dari sini, lahirlah amalan do'a yang biasa dipraktikkan oleh seluruh santri putri Pondok Pesantren Daar Al-Furqon, yang tentu berdasarkan izin dan restu dari Ibu Ririn sendiri.

Demikian halnya dengan kitab *Kanzu al-Nafāis*, kitab ini lahir setelah proses revisi "*insert*" selesai. Ada banyak waktu yang harus dilewati sampai akhirnya kitab *Kanzu al-Nafāis* dapat dicetak dan dimiliki oleh seluruh santri putri di Pondok Pesantren Daar Al-

Furqon. Mulai dari proses scan tulisan, mengedit ukuran kertas yang akan digunakan, memfotokopi berkas-berkas yang akan dihimpun dan termasuk scan al-Qur'an surat-surat pilihan yang diurutkan sesuai waktu pembacaan surat-surat tersebut.

C.2. Waktu dan Prosesi Praktik Bacaan al-Qur'an Surat-Surat Pilihan

Waktu pelaksanaan praktik bacaan al-Qur'an surat-surat pilihan ini dilaksanakan di setiap ba'da shalat berjamaah. Secara umum, sebelum seluruh santri yang telah melaksanakan shalat berjamaah ini memulai bacaan al-Qur'an surat-surat pilihan tersebut, maka Ibu Ririn ataupun seorang santri putri yang menjadi imam shalat akan terlebih dahulu memimpin bacaan al-Qur'an surat *al-Fātihah* sebagai *haḍarah* atau bentuk bacaan *tawassul*.

Bacaan surat *al-Fātihah* (*tawassul*) di Pondok Pesantren Daar Al-Furqon ini biasanya dikhususkan kepada Nabi SAW. dan kepada seluruh para wali seperti Syekh Abdul Qadir Jailani, seluruh wali sembilan yang ada di pulau Jawa dan seluruh para wali yang khusus berada di kampung dan di Desa Janggalan maupun di daerah Kudus. Bacaan surat *al-Fātihah* ini juga di-*had}arah*-kan kepada arwah-arwah ulama ahli *qira'āt* secara umum, dan kepada ulama ahli *qira'āt* secara khusus, yakni kepada Imam Ashim ibnu Abi al-Najud dan rowinya yaitu Imam Hafs ibnu Sulaiman, dan khusus juga kepada Syekh Muhammad Arwani Kudus dan syekh Muhammad Munawwir Ibnu Abdillah al-Rasyad Yogyakarta.

Dilanjutkan kepada ayah, ibu, kakek, nenek, guru-guru dan orang-orang yang telah wafat lebih dahulu, terutama dikhususkan kepada:

1. Syekh Abdul Qadir Umar Basyir beserta istri (Pendiri Pondok Pesantren Daar Al-Furqon, dan merupakan ayah dari KH. A. Abdul Basith) khusus juga kepada Ummi Hj. Fatonah (Ibu kandung) dari KH. A. Abdul Basith dan Ustadzah Hj. Achla 'Ainussalamah, dan kepada arwah leluhur dan keturunannya.
2. Syekh Umar Basyir beserta istri (Kakek dan Nenek dari pihak ayah KH. A. Abdul Basith).
3. Simbah H. Ma'ruf Asnawi beserta istri (Kakek dan Nenek dari pihak ibu Ustadzah Hj. Khoirin Nida).

4. Simbah H. Irsyad beserta istri (Kakek dan Nenek dari pihak ayah Ustadzah Hj. Khoirin Nida).
5. Hj. Nur Shabah beserta suami (Kakak pertama KH. A. Abdul Basith), dan khusus kepada seluruh ahli kubur dari golongan-golongan pembaca al-Qur'an.

Setelah bacaan surat *al-Fātihah*, baru kemudian membaca surat pilihan tersebut sesuai dengan tempat dan waktu yang telah ditetapkan dan disepakati. Dari kelima surat-surat pilihan tersebut ada beberapa perbedaan terkait dengan prosesi pembacaannya yaitu:

1. Surat *Yāsīn*

Surat *Yāsīn* ini dibaca setelah melaksanakan shalat berjamaah maghrib dan tidak ada bacaan tambahan surat lain setelahnya. Hal ini disebabkan karena ketersediaan waktu shalat maghrib dirasa sangat singkat. Namun, ada satu bacaan tambahan, yaitu shalawat *nariyah* yang dibaca secara bersama-sama dengan nada khusus sebanyak 3 kali. Bacaan shalawat *nariyah* ini mulai dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon sekitar awal bulan Dzulhijjah 1434 H. Adapun tujuannya adalah agar setiap hajat atau keinginan yang belum terwujud dapat segera dikabulkan oleh Allah SWT.

Dalam satu riwayat dijelaskan bahwa, shalawat *tafrijiyah* atau yang lebih dikenal dengan shalawat *nariyah* ini merupakan karya Syaikh Abdul Wahab at-Tāzi. Fadilah atau faidahnya telah masyhur yaitu riwayat dari Imam al-Qurtubi: “Barang siapa yang setiap harinya men-*dawam*-kan atau membiasakan membaca shalawat *nariyah* sebanyak 41 atau 100 kali maka Allah SWT akan menghilangkan kesusahan, kesulitan dan kepayahan baginya, kemudian ia akan diberi kemudahan dalam semua urusannya dan akan diluaskan rizkinya.”

Adapun alasan praktis kenapa bacaan shalawat *nariyah* ini mulai menjadi amalan rutin yang dibaca santri putri pada waktu maghrib dan subuh adalah berawal dari tujuan pengasuh yang berniat untuk membangun gedung baru, yakni dalam rangka memperluas Pondok Pesantren Putri. Dengan membaca shalawat *nariyah* secara rutin dan istiqomah, KH. A. Abdul Basith berharap agar tanah yang ada di sebelah gedung Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon dapat

dibeli oleh pihak pondok. Sehingga, dengan demikian pembangunan gedung baru dan perluasan asrama putri Pondok Pesantren Daar Al-Furqon dapat terwujud.

Setelah semua santri membaca shalawat *nariyah* tersebut, kemudian dilanjutkan dengan membaca do'a yaitu:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ . الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ . حَمْدًا یُّوْفِی نِعْمَهُ وَبِكَافِیْ مَزِیْدَهُ .
 یَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا یُنْبَغِی لِجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِیْمِ وَعَظِیْمِ سُلْطٰنِكَ . سُبْحٰنَكَ لَا نُحْصِی
 ثَنَاءً عَلَیْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَی نَفْسِكَ . الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ بِعَدَدِ مَا فِی عِلْمِ اللّٰهِ . عَلَیْكَ
 وَعَلَىٰ آلِكَ یَا سَیِّدَنَا یَا حَبِیْبَنَا یَا رَسُوْلَ اللّٰهِ . اَعِثْنَا 3x سَرِیْعًا بِعِزَّةِ اللّٰهِ . اِشْفَعْ لَنَا 3x عِنْدَ
 اللّٰهِ سَرِیْعًا بِعِزَّةِ اللّٰهِ . اَللّٰهُمَّ بَلِّغْ وَاَوْصِلْ وَتَقَبَّلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْتَهُ مِنَ الْقُرْآنِ الْعَظِیْمِ . هِدِیَّةً
 وَاَصِلَّةً وَرَحْمَةً نَّازِلَةً وَبَرَكَתَةً شَامِلَةً . اِلَى حَضْرَةِ حَبِیْبِنَا وَشَفِیْعِنَا وَقُرَّةِ اَعْیُنِنَا سَیِّدِنَا مُحَمَّدٍ
 ص . م . وَاِلَازِوَاحِ اِخْوَانِهِ مِنَ الْاَنْبِیَاءِ وَالْمُرْسَلِیْنَ . وَالْاَوْلِیَاءِ وَالشَّهَدَاءِ وَالصَّالِحِیْنَ . وَجَمِیْعِ
 الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِیْنَ . حُصُوْصًا الشَّیْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِیْلَانِیِّ . الشَّیْخِ جَعْفَرِ صَادِقٍ مِّبَاهِ
 مُتَمَكِّنٍ ، مِّبَاهِ جَعْفَرًا قَدَسَ اللّٰهُ اَسْرَارَهُمْ وَتَوَرَّضَیْحَهُمْ وَیُعَلِّیْ دَرَجَاتِهِمْ وَاَمَدَّنَا بِمَدَادِهِمْ
 وَاَعَادَ عَلَیْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِمْ . وَاِلَازِوَاحِ اَبَائِنَا وَاُمَّهَاتِنَا وَاَجْدَادِنَا وَجَدَاتِنَا وَمَشَیْخِنَا وَلَمَنْ لَهُ
 حَقٌّ عَلَیْنَا وَمَنْ اَحْسَنَا اِلَیْنَا . حُصُوْصًا الشَّیْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ عَمْرٍ بِشَیْرِ زَوْجَاتِهِ وَاَصُوْلِهِ
 وَقُرُوْبِهِ . . . وَاَهْلِ بَیْتِنَا الَّذِیْنَ سَبَقُوْنَا بِالْاِیْمَانِ . اَللّٰهُمَّ اَغْفِرْ لَهُمْ وَاَرْحَمْهُمْ وَعَافِهِمْ
 وَاَعْفُ عَنْهُمْ وَاجْعَلِ الْجَنَّةَ مَثْوَاهُمْ اَللّٰهُمَّ اَنْزِلِ الرَّحْمَةَ وَالْمَعْفِرَةَ عَلَی اَهْلِ الْقُبُوْرِ مِنْ اَهْلِ
 لَا اِلَهَ اِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ . اِرْقَعْ لَهُمُ الدَّرَجَاتِ وَكَفِّرْ عَنْهُمْ السَّیِّئَاتِ . وَصَعْفُ لَهُمْ
 الْحَسَنَاتِ وَاَدْخِلُهُمُ الْجَنَّاتِ مَعَ الْاَبَاءِ وَالْاُمَّهَاتِ یَا اَیُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ اِرْجِعِیْ اِلَى رَبِّكَ
 رَاضِیَةً مَّرْضِیَّةً فَاَدْخُلِیْ فِی عِبَادِیْ وَاَدْخُلِیْ جَنَّتِیْ . یَا اَیُّهَا الَّذِیْنَ اٰمَنُوْا صَلُّوْا عَلَیْهِ وَسَلِّمُوْا
 تَسْلِیْمًا . جَزَّ اللّٰهُ عَنَّا مُحَمَّدًا ص . م . مَّ اَهُوَ اَهْلُهُ . سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا یَصِفُوْنَ
 وَسَلَامٌ عَلَی الْمُرْسَلِیْنَ . وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ .

Setelah do'a selesai dipanjatkan, dilanjutkan dengan *muşafahah* yang diiringi bacaan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

2. Surat Al-Mulk

Surat *al-Mulk* ini dibaca di waktu isya, yaitu setelah seluruh santri selesai melaksanakan shalat berjamaah isya. Pertama-tama

diawali dengan bacaan al-Qur'an surat *al-Fātihah*, kemudian langsung membaca surat *al-Mulk*. Setelah bacaan tersebut sampai di akhir ayat surat *al-Mulk*, seluruh santri yang berada di majlis kemudian membaca do'a: اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ يَا ذَ الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ أَمْتَنَا عَلَى الدِّينِ الْإِسْلَامِ dan langsung dilanjutkan membaca al-Qur'an *Mudarrasah li al-Maktūbah* sebanyak satu lembar, dan diakhiri dengan bacaan do'a ba'da shalat:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ . بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .
 حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِئُ مَزِيدَهُ . يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ
 وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ . سُبْحَانَكَ لَا نُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ . سُبْحَانَ اللَّهِ
 وَيَحْمَدُهُ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَاءِ نَفْسِهِ وَزِينَةِ عَرْشِهِ وَمَدَادِ كَلِمَاتِهِ . اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى
 سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ . اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُبَلِّغُنَا
 وَأَهْلَنَا بِهَا حَجَّ بَيْتِكَ الْحَرَامِ وَزِيَارَةَ قَبْرِ نَبِيِّكَ عَلَيْهِ أَفْضَلُ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ فِي لُطْفٍ وَعَافِيَةٍ
 وَمَعُونَةٍ وَسَلَامَةٍ وَيُسْرٍ وَبُلُوغِ الْمَرَامِ وَحُسْنِ الْخِتَامِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ . اللَّهُمَّ
 لَكَ الْحَمْدُ وَالنِّبْكَ الْمُشْتَكَى وَأَنْتَ الْمُسْتَعَانُ وَعَلَيْكَ التُّكْلَانُ . اللَّهُمَّ تَوْبًا تَوْبًا لَكَ يَا رَبَّنَا
 وَأَوْبًا لَا يَغَادِرُ حُوبًا . اللَّهُمَّ لَا تَدْعُ لَنَا فِي مَقَامِنَا هَذَا ذَنْبًا إِلَّا عَفَرْتَهُ . وَلَا هَمًّا إِلَّا فَرَجْتَهُ وَلَا
 مَرِيضًا إِلَّا شَفَيْتَهُ . وَلَا دَيْنًا إِلَّا قَضَيْتَهُ وَلَا جَاهِلًا إِلَّا عَلَّمْتَهُ وَلَا عَيْبًا إِلَّا سَتَرْتَهُ وَأَصْلَحْتَهُ
 وَلَا حَاجَةً مِّنْ حَوَائِجِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا اقْضَيْتَهَا وَيَسَّرْتَهَا يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ . دَخَلْنَا فِي كَنْفِ
 اللَّهِ وَتَحَصَّنَّا فِي حِصْنِ اللَّهِ . لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ حَسْبُنَا اللَّهُ كَفِينَا وَنِعْمَ الْوَكِيلُ وَقِينَا
 وَنِعْمَ النَّصِيرُ هُدِينَا . اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ إِيمَانًا كَامِلًا وَيَقِينًا صَادِقًا حَتَّى نَعْلَمَ أَنْ لَّنْ يُصِيبَنَا
 إِلَّا مَا كَتَبْتَ لَنَا . اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا فَهْمَ النَّبِيِّينَ وَحِفْظَ الْمُرْسَلِينَ وَالْهَامَ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ .
 بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ . رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .
 وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

Kemudian *muṣafahah* dengan diiringi bacaan salawat kepada Nabi Muhammad SAW.

3. Surat *Al-Wāqī'ah*

Bacaan surat *al-Wāqī'ah* ini dilaksanakan ba'da shalat

berjamaah subuh, yaitu setelah sebelumnya membaca al-Qur'an surat *al-Fātihah* terlebih dahulu. Sama halnya seperti surat *al-Mulk*, ketika bacaan surat *al-Wāqī'ah* ini sampai di akhir ayat, maka ada bacaan do'a atau bacaan tasbih khusus yang biasa diucapkan semua santri yakni: **سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ**.

Kemudian dilanjutkan dengan membaca 3 ayat terakhir dari surat *al-Hasyr*. Bacaan 3 ayat terakhir dari surat *al-Hasyr* ini mulai dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon sekitar beberapa minggu sebelum penulis mengadakan observasi pada tanggal 4 November 2013. Tepatnya yaitu setelah Ibu Ririn dan seluruh santri putri mendapat wejangan dan anjuran dari KH. Sya'roni Ahmadi, yaitu pada saat mengikuti pengajian tafsir di setiap malam kamis. Beliau (KH. Sya'roni Ahmadi), telah menuturkan bahwa barang siapa yang membiasakan secara rutin membaca 3 ayat terakhir dari surat *al-Hasyr* tersebut, yaitu khususnya pada waktu pagi dan sore hari, maka orang tersebut akan dijamin oleh Allah SWT masuk surga dengan tanpa merasakan siksa api neraka terlebih dahulu.

Kemudian dilanjutkan dengan membaca do'a *Sayyid al-Istigfar* sebanyak satu kali, adapun bunyi do'a tersebut adalah:

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَىٰ عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ
أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّمَا صَنَعْتُ أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ بِذُنُوبِي فَاعْفُرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ
الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ.

Lalu kemudian, membaca salawat *nariyah* sebanyak 3x dan diakhiri dengan membaca do'a ba'da salat sebagaimana do'a yang telah ditulis di atas. Menurut Mbak Lulu' Nihayat us Sholichah, salah seorang pengurus departemen pendidikan (divisi tarbiyah periode 2012-2013) beliau memaparkan bahwa, di antara tujuan praktis yang lain dari bacaan al-Qur'an surat-surat pilihan maupun dari bacaan salawat *nariyah* dan do'a-do'a tertentu adalah untuk memudahkan proses belajar maupun menghafal al-Qur'an. Selain itu, bisa saja dari rutin mengikuti amalan-amalan dan kegiatan pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan tersebut juga dapat terhindar dari berbagai gangguan dan godaan setan. Contoh ketika ada beberapa santri yang terkadang biasa *kesurupan* (kemasukan jin), setelah dawam

mengikuti bacaan al-Qur'an surat-surat pilihan maupun bacaan salawat dan do'a-do'a lainnya maka jumlah santri yang *kesurupan* maupun dari segi *intensitas* kambunya menjadi semakin berkurang.

4. Surat *Ad-Dukhān*

Bacaan al-Qur'an surat *ad-Dukhān*, dilaksanakan pada waktu dzuhur, yaitu setelah melaksanakan shalat berjamaah dzuhur. Kemudian dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an *Mudarrasah li al-Maktūbah* sebanyak satu lembar secara bersama-sama. Di waktu dzuhur inilah pergantian bacaan al-Qur'an *Mudarrasah li al-Maktūbah* mulai pindah ke lembar selanjutnya atau mulai ganti ke lembaran yang baru. setelah bacaan tersebut selesai, imam shalat kemudian langsung memimpin do'a ba'da shalat yang kemudian dilanjutkan dengan *muṣafahah*, yang terkadang dengan diiringi bacaan shalawat.

Setelah *muṣafahah* tersebut selesai, seluruh santri yang suci tetap duduk di Majelis Bawah dan kemudian dilanjutkan membaca *Asmā al-Ḥusna* secara bersama-sama dengan suara yang nyaring serta memakai irama yang khusus. Pembacaan *Asmā al-Ḥusna* ini sesungguhnya juga diikuti oleh seluruh santri yang *uḏur*. Mereka ikut duduk di dalam Majelis Bawah dengan membawa kitab *Kanzun Nafāis* maupun kitab *Nail al-Muna* yakni kitab yang berisi bacaan *Asmā al-Ḥusna*.

Ada satu hal yang menarik dari pembacaan *Asmā al-Ḥusna* tersebut yaitu ketika bait syair *Asmā al-Ḥusna* diperhatikan dengan lebih seksama ternyata bait syair *Asmā al-Ḥusna* tersebut merupakan ijazah dari KH. Ma'sum Lasem:

«أَجَازِنِي بِهَا شَيْخَنَا وَ مَرِيِّي رُوحَنَا الْعَلَامَةَ أَمْبَهُ كِيَاهِي مَعْصُومٌ لَسْمٌ وَوَلَدَهُ. الشَّيْخُ
الْعَلَامَةُ أَمْبَهُ كِيَاهِي عَلِي مَعْصُومٌ جَوْكَجَا.»

Dari kalimat tersebut dapat ditarik garis sejarah, karena amalan bacaan *Asmā al-Ḥusna* ini merupakan amalan yang biasa dilaksanakan di Pondok Pesantren Ali Maksun Krapyak, Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa Ustadzah Hj. Khoirin Nida memang dulu pernah ikut mondok di pesantren tersebut, yakni selama kurang lebih 4 tahun (selama menjalani kuliah S1 di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga). Sehingga, dapat dikatakan bahwa salah satu amalan yang diterapkan di Pondok Pesantren Putri Daar al-Furqon juga ada

yang berasal dari amalan Ibu Ririn ketika beliau dahulu belajar dan menjadi santri.

5. Surat *Ar-Rahmān*

Pembacaan al-Qur'an surat *ar-Rahmān* dilaksanakan setelah shalat berjamaah ashur. Kemudian dilanjutkan dengan membaca 3 ayat terakhir dari surat *al-Hasyr*, membaca al-Qur'an *Mudarrasah li al-Maktūbah*, membaca do'a *Sayyid al-Istigfar* sebanyak satu kali dan diakhiri dengan bacaan do'a ba'da shalat maktubah sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Lalu kemudian *muṣafahah* dengan diiringi bacaan shalawat.

C.3. Pola Bacaan al-Qur'an Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon

Bacaan al-Qur'an surat-surat pilihan tersebut dibaca dengan nada yang cukup lantang (*jahr*) dan secara *tartīl*, yaitu dengan memperhatikan *tajwīd* dan *makhrajnya*. Pengertian *tartīl* secara bahasa berasal dari kata *rattala*, “melagukan”, atau “menyanyikan”, yang pada awal Islam hanya bermakna pembacaan al-Qur'an secara melodik. Al-Suyuthi menjelaskan bahwa *tartīl* mencakup pemahaman tentang *pausa* dalam pembacaan dan artikulasi yang tepat huruf-huruf hijaiyah. Dewasa ini, istilah tersebut tidak hanya merupakan suatu terma generik untuk pembacaan al-Qur'an, tetapi juga merujuk kepada pembacaannya secara cermat dan perlahan-lahan. Demikian pula dengan bacaan al-Qur'an *Mudarrosah Li al-Maktūbah* yang satu lempir (1 lembar), bacaan tersebut juga harus dibaca secara *tartīl*, benar *tajwīd* dan *makhrajnya* dan tidak terburu-buru atau tergesa-gesa.

Bacaan al-Qur'an satu lembar ini (*Mudarrosah Li al-Maktūbah*) diulang sampai tiga kali bacaan setiap harinya, yaitu pada waktu dzuhur, ashur dan isya. Sedangkan pada waktu maghrib bacaan *Mudarrosah Li al-Maktūbah* tidak dibaca, hal ini disebabkan karena jarak waktu antara maghrib dan isya dirasa terbatas dan sangat pendek, sehingga bacaan wajib satu lembar tersebut tidak dilakukan. Demikian pula di waktu subuh, digunakan sebagai waktu untuk melaksanakan setoran hafalan wajib kepada Ibu Ririn.

D. Makna Pembacaan al-Qur'an Surat-Surat Pilihan

Dalam pandangan Durkheim, perasaan-perasaan keagamaan

pertama kali muncul bukan dari momen-momen pribadi, akan tetapi dari upacara-upacara klan yang bersifat komunal. Asumsi seperti ini menunjukkan pada kesimpulan bahwa keyakinan-keyakinan yang ditemukan (khususnya dalam totemisme) tidaklah menjadi hal yang paling penting. Akan tetapi, ritual-ritual dan upacara keagamaanlah yang jauh lebih penting.

Jika pandangan Durkheim tersebut ditarik kepada praktik pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon, maka sesungguhnya praktik pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan tersebut akan meliputi perasaan-perasaan dari setiap santri putri yang melaksanakannya, dan pembacaan al-Qur'an yang biasa dilakukan ini akan menjadi suatu rutinitas khusus pada waktu-waktu tertentu. Hal inilah yang merupakan inti dari kehidupan suatu kelompok atau masyarakat secara keseluruhan. Di mana pun dan bagaimana pun bentuk perasaan yang muncul, perilaku-perilaku setiap santri ketika melakukan pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan ini adalah perasaan yang paling penting yang pernah mereka alami. Salah satu contoh perasaan dan pandangan pribadi santri ketika mengikuti praktik pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan tersebut adalah sebagaimana disampaikan oleh Mbak Lailatul Chusniah bahwa menurutnya beberapa faktor yang melatar belakangi pribadinya dalam melakukan praktik pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan tersebut pada waktu-waktu tertentu, khususnya yang telah ditetapkan oleh pihak pengasuh Pondok Pesantren Daar Al-Furqon adalah karena:

Faktor kesadaran belum bisanya aku membaca al-Qur'an dengan benar, jadi ketika kita biasakan praktik membaca al-Qur'an, harapanku dapat mempermudahku dalam membaca, karena tak kenal maka tak sayang. Selain itu, karena sudah menjadi penetapan pada PPDF (Pondok Pesantren Daar Al-Furqon) sebagai dzikir-dzikir pilihan, jadi kita merasa sebagai murid ya *sami'an wa atha'an* dan berharap hal ini menjadi bekal dalam kehidupan.

Dengan demikian, tujuan perasaan ini tidak lain yaitu untuk memberikan kesadaran tentang arti penting kehidupan di Pondok Pesantren, dengan memberikan suatu perasaan bahwa setiap individu dari santri tersebut adalah bagian dari Pondok Pesantren dan dengan memastikan bahwa ada pemisahan antara keadaan Yang Sakral dan

keadaan Yang Profan.

Kemudian, dari kewajiban yang harus diikuti seluruh santri putri, yaitu khusus santri yang suci (tidak sedang haid/menstruasi) dalam mengikuti shalat berjamaah dan ikut melaksanakan pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan tersebut akan menghasilkan berbagai larangan dan sanksi yang berbentuk *ta'jiran* jika melanggarnya. Hal inilah yang dalam kajian sosiologi fungsionalisme Durkheim disebut dengan istilah tabu (*taboo*/larangan). Istilah tabu (*taboo*) berasal dari bahasa Polinesia yang berarti institusi yang berkaitan dengan hal-hal tertentu yang terlarang dari penggunaan biasa dalam kehidupan sehari-hari; kata ini juga dapat diartikan sebagai kata sifat yang mengekspresikan karakteristik tertentu dari hal-hal yang terlarang tersebut.

Ketika Durkheim berbicara tentang Yang Sakral dan Yang Profan, dia selalu berfikir dalam konteks masyarakat dan kebutuhannya. Yang Sakral menurut Durkheim adalah masalah sosial yang berkaitan dengan individu, sedangkan Yang Profan adalah segala sesuatu yang hanya berkaitan dengan urusan-urusan individu. Yang Sakral ini bagi Durkheim memang kelihatan sebagai sesuatu yang gaib, namun sebenarnya itu adalah bagian permukaan dari hal yang jauh lebih dalam lagi. Karena tujuan utama dari simbol sebenarnya sangat sederhana, yaitu membuat masyarakat agar selalu memenuhi tanggung jawab sosial mereka dengan jalan simbolisasi klan sebagai totem mereka.

Dengan demikian, dalam praktik pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon, jika dilihat dari teori tersebut maka setiap santri akan mengikuti kegiatan pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan ini karena mereka merasa menjadi bagian dari masyarakat di Pondok Pesantren tersebut dengan menganggap bahwa hal itu adalah salah satu kewajiban yang harus dipenuhi. Apabila mereka tidak mengikuti praktik pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan, berarti mereka telah melepaskan diri dari kelompoknya. Terkait dengan hal tersebut Durkheim menjelaskan sebagai berikut:

Pada dasarnya, kehidupan sosial dan ritual-ritual itu sama-sama bergerak dalam sebuah lingkaran. Di satu pihak, seorang individu memperoleh manfaat bagi dirinya dari masyarakat,

seluruh hal yang menyebabkan dia mempunyai ciri khas tersendiri dan dapat mendiami tempat tertentu dalam masyarakat, memiliki kemampuan intelektual dan budaya moral tertentu. Tapi di lain pihak, masyarakat itu ada dan hidup hanya di dalam dan melalui individu-individu tadi. Jika ide masyarakat dilenyapkan dari pikiran individu, sedangkan kepercayaan, tradisi, aspirasi dari kelompok-kelompok hanya dikembangkan secara individu-individu, maka masyarakat dengan sendirinya akan mati.

Menurut Daniel L.Pals dalam paragraf penting tersebut, kita dapat melihat dengan jelas tesis yang menjadi jantung teori Durkheim tentang agama. Durkheim ingin menjelaskan bahwa pemujaan terhadap totem sesungguhnya adalah pernyataan kesetiaan terhadap klan.

Kemudian, mengenai fungsi dan makna yang terkandung dalam pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan tersebut, adalah bahwa sesungguhnya jika dilihat dari teori fungsionalisme sosial Durkheim maka fungsi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon ini adalah sebagai makna solidaritas sosial, baik solidaritas sosial organik maupun solidaritas sosial mekanik. Sedangkan makna yang berdasarkan pada teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim meliputi tiga kategori makna, yaitu makna *obyektif*, makna *ekspresive* dan makna *dokumenter*. Ketika makna tersebut dipaparkan menurut santri secara umum, maupun menurut santri pengurus dan ustadzah serta menurut pengasuh, kesemuanya itu dapat menunjukkan pada satu makna *obyektif* yang sama yaitu memandang praktik pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan tersebut sebagai suatu kewajiban dan rutinitas yang harus dilaksanakan. Sehingga menjadi suatu pembiasaan yang akhirnya menjadi amalan yang menunjukkan karakter jiwa santri Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon. Meskipun, jika dilihat dari makna ekspresifnya, tentu ada beberapa perbedaan yang beragam. Karena, bagi sebagian besar santri pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan tersebut adalah bisa membuat hati menjadi tenang, mendapat pahala kebaikan yang berlipat ganda, sebagai motivasi untuk hidup dan berperilaku lebih baik, untuk memperbaiki dan membetulkan bacaan al-Qur'an yang masih keliru, sehingga bacaan al-Qur'an tersebut sesuai dengan *tajwid* dan *makhārijul hurufnya*.

Kemudian, dari makna ekspresif tersebut dapat diklasifikasi menjadi beberapa poin penting yaitu bahwa dengan pembacaan al-Qur'an surat-surat tersebut ada makna yang menunjukkan makna praktis sebagai bentuk pembelajaran, seperti dapat melancarkan bacaan, dan dapat menambah pengetahuan dan kecerdasan. Menunjukkan makna ketundukan dan rasa patuh kepada guru maupun terhadap peraturan Pondok Pesantren. Sebagai makna praktis yang menunjukkan fadilah normatif. Menunjukkan makna praktis yang dapat dibuktikan langsung kebenarannya, dan sebagai makna praktis psikologis.

Terakhir, makna *dokumenter* dari pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan ini sesungguhnya dapat diketahui jika diteliti secara mendalam, karena makna *dokumenter* tersebut adalah makna yang tersirat dan tersembunyi, yang secara tidak disadari bahwa dari satu praktik pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan ini bisa menjadi suatu kebudayaan yang menyeluruh.

E. Kesimpulan

Pembacaan al-Qur'an jika dilihat dari fenomena sosial masyarakat di Indonesia sekarang ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu *pertama*, dilihat dari pelaku atau pembacanya, maka dibedakan menjadi pembacaan dengan cara komunal dan individu. *Kedua*, dilihat dari bentuk kegiatan bacaan al-Qur'an tersebut, ada yang menunjukkan pada suatu bentuk ritual dan ada juga yang merupakan bentuk sosial sebagai suatu kebudayaan saja, seperti pembacaan al-Qur'an yang dilaksanakan ketika acara peringatan tujuh bulan kehamilan atau pun dibaca ketika acara tasyakuran pernikahan maupun ketika perayaan yang lain-lainnya. *Ketiga*, dilihat dari ada tidaknya teks yang dibaca maka dibedakan pada kategori pembacaan al-Qur'an *bi an-Nazr* dan pembacaan al-Qur'an *bi al-Hifz*. *Keempat*, dilihat dari intonasi bacaannya, meliputi seni baca yang menunjukkan pada wilayah *nagham/qira'at* (bacaan al-Qur'an yang dilagukan) seperti lagu Husaini, Rukbi, Sika, Masri, Duka, Banjaka, Nahwan, Razi, Hijazi, dan iragi, kemudian ada juga yang menunjukkan pada bacaan yang *murattal* (tanpa dilagukan). Dalam buku "Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an & Ilmu Tajwid" dijelaskan bahwa seseorang yang membaca al-Qur'an baik tanpa lagu maupun dilagukan dengan indah dan merdu, tidak boleh lepas

dari kaidah-kaidah *tajwid*.

Berdasarkan klasifikasi tersebut di atas, pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon adalah praktik bacaan al-Qur'an yang dilaksanakan secara komunal, yang termasuk pada bentuk pembacaan sebagai suatu ritual dengan asal-usul pembacaan yang struktural. Dikatakan sebagai suatu ritual karena pembacaan al-Qur'an di Pondok Pesantren tersebut adalah merupakan suatu bentuk ekspresi keagamaan, sehingga seluruh santri yang mengikuti pembacaan tersebut tentu mempunyai keyakinan-keyakinan yang menunjukkan pada wilayah teologis tertentu yang terstruktur. Baik itu bersandar pada dalil-dalil dari nash al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW. maupun berdasarkan pada *qaul* ulama dan para kyai serta guru-guru yang telah memberikan banyak ilmu dan nasihat kepada setiap murid dan santrinya. Jika dilihat dari keberadaan teks yang dibaca, pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon ini sesungguhnya meliputi pada dua jenis bacaan, baik itu kategori bacaan *bi an-Nazr* maupun *bi al-Hifz*. Karena bagi sebagian santri yang telah menghafal surat-surat pilihan tersebut, sesungguhnya tidak menjadi masalah jika mereka membaca secara *bi al-Hifz*, namun dengan adanya anjuran membaca secara *bi an-Nazr*, maka diharapkan seluruh santri agar dapat menghayati dan mentadabburi isi dan makna ayat yang dibaca, sehingga dengan melihat langsung teks al-Qur'an tersebut juga diharapkan agar dapat terhindar dari kesalahan dalam membaca al-Qur'an.

Fenomena pembacaan al-Qur'an tersebut di atas ketika sama-sama dikaji dengan menggunakan teori sosial, maka dapat ditemukan fungsi dan makna di dalamnya, yaitu selain sebagai salah satu metode pembelajaran bagi santri khususnya, juga dapat bermakna sebagai pembiasaan yang menunjukkan pada makna ekspresif secara umum. Sehingga, ketika setiap santri sudah terbiasa dengan bacaan al-Qur'an khususnya surat-surat pilihan, maka selain pahala yang dijanjikan tersebut dapat diperoleh, pembiasaan pembacaan al-Qur'an tersebut juga dapat dijadikan sebagai ciri dan karakter santri di Pondok Pesantren Puri Daar Al-Furqon, yaitu sebagai santri generasi *hamilul Qur'an* sejati, yang sesuai dengan visi dari Pondok Pesantren Daar Al-Furqon. *Wallahu A'lam*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Taufik Adnan., *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*. Yogyakarta: Forum kajian Budaya dan Agama (FkBA), 2001
- Annuri, H. Ahmad., *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an & Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010
- Baum, Gregory., *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999
- Bakar, Aboc., *Sedjarah Al-Qur'an*. Jakarta: Sinar Pujangga, 1952
- Durkheim, Emile., *The Elementary Forms of the Religious Life*, terj. Inyiak Ridwan Muzir & M. Syukri. Yogyakarta: IRCiSoD, 2011
- L. Pals, Daniel., *Seven Theories of Religion* terj. Inyiak Ridwan Muzir & M. Syukri. Yogyakarta: IRCiSoD. cet. II, 2012
- Faqih, Muhammad bin Abdullah., *Majmu'atu Maqrū'atin Yaumiyyatin wa Usbū'iyatin fī al-Ma'had al-Islāmi as-Salafī* Langitan. (Pengasuh Pondok Pesantren Langitan).
- Mansur, Muhammad., "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an" dalam Syamsuddin, Sahiron (ed.). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007
- Muhammad., "Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an" dalam Syamsuddin, Sahiron (ed.). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007
- Kitab *Kanzu al-Nafāis*.
- Kitab Nail al-Muna adalah kitab yang berisi wirid, dzikir, do'a-doa dan bacaan *Asmā al-Husna* beserta terjemah dan fadilahnya yaitu karya H. Ahmad Subki Masyhadi, (Pimpinan Pondok Pesantren Ulum as-Syar'iyah al-Masyhad, Pekalongan, Jawa Tengah).
- Kalender 2013 Pondok Pesantren Daar Al-Furqon, yang diterbitkan oleh: Perc. Menara Kudus.

Informan:

- Ustadzah Hj. Khoirin Nida (40 tahun), pengasuh Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon.
- Bapak Muhammad Rifa'i (65 tahun) salah satu staf pemerintahan di Desa Janggalan, yang aktif dalam bidang kemasyarakatan.
- Mbak Yusrin Af'idatul Karima (21 tahun) sebagai salah satu staf ustadzah (santri senior yang biasa ikut mengajar al-Qur'an kepada santri baru).
- Mbak Zuni Khoirul Muntaha (24 tahun) pengurus santri bidang pendidikan tahun 2009.
- Mbak Lulu' Nihayatus Sholichah (23 tahun), sebagai pengurus bidang pendidikan periode 2012-2013-.
- Mbak Lailatul Chusniah (17 tahun) salah satu santri Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon.